

## MASA PACARAN DINI (*EARLY DATING*) DAN DAMPAKNYA

**Fransisca Mudjijanti**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Mandala Madiun*

### ABSTRACT

*Early dating is dating arranged by a couple of opposite sex, both or one of whom is a teenager under 14 years old. A couple of early dating mostly consists of an adult man and a girl of minor age.*

*Audio-visual mass media, like television and wide-screen movie in a cinema, influence and provoke the teenagers to begin early dating.*

*Early dating causes a high risk since the persons involved do not possess adequate mental stability and psychological maturity to make a good and right decision. In early dating the teenagers easily get bored with their couple because they do not know their purpose to do a dating. Those who begin dating at very early age more frequently catch headache, abdominal trouble and waist pains. They risk to be a fragile person of poor health, unsecured feeling and depression.*

**Key words:** *teenager, dating, early dating.*

### A. Pendahuluan

Modernisasi telah mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral. Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah berpacaran (Hasim, 2009:1). Mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (*dating*)? Jawabannya tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana ” jika remaja telah siap dan bertanggung jawab”.

Masa puber remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh, cara berpikir, suara, dan mulai terbentuknya hormon-hormon yang menyiapkan tubuh-tubuh muda untuk siap dibuahi dan membuahi. Hormon *testoteron* pada laki-laki akan menyiapkan tubuh untuk memproduksi sel-sel sperma dalam jumlah besar sehingga menimbulkan tekanan berahi untuk disalurkan. Situasi ini menimbulkan

suatu keadaan yang peka rangsangan pada tubuh laki-laki yang secara naluriah mudah dipengaruhi walaupun bentuk rangsangan tersebut hanya berupa *visual* dan suara. Sedangkan pada tubuh perempuan, hormon *estrogen* menstimulasi terbentuknya sel telur yang dalam kurun waktu tertentu diproduksi dan siap untuk dibuahi. Pada umumnya perempuan dapat mengendalikan diri terhadap jenis rangsangan *visual* dan suara. Perempuan akan bereaksi jika ada sentuhan fisik yang lembut dan melenakan.

Masalah mulai muncul ketika sepasang remaja, laki-laki dan perempuan mencoba untuk meresmikan hubungan mereka menjadi sepasang kekasih. Maka, dimulailah petualangan yang sangat menghanyutkan. Rasa cinta yang diwujudkan dengan mendekatkan dua tubuh dari jenis kelamin yang berbeda menimbulkan perasaan nyaman dan "membangunkan" berbagai titik rangsang berahi di setiap bagian tubuh. Tentu saja remaja tidak boleh terlena setiap saat terhadap titik rangsang berahi yang selalu menyala ketika berdekatan dengan sang kekasih (set, 2009:16). Sebagai contoh sederhana, remaja mungkin siap untuk berpacaran, tetapi akankah mereka melangkah lebih jauh ke arah hubungan seksual? Mungkin saja perasaan penasaran dan deg-degan yang menggebu akan menerpa para remaja yang berusaha melakukan eksplorasinya. Masalahnya, keinginan untuk berbuat yang lebih jauh selalu ada setiap saat di kala sepasang kekasih berdekatan. Namun, jarang sekali pasangan cinta siap untuk menanggung segala risikonya.

Cerita-cerita sedih tentang sepasang kekasih yang melakukan seks pra nikah hingga menghasilkan bayi yang diaborsi terjadi jutaan kali setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan data dan fakta, tingkat aborsi di Indonesia cukup tinggi. Setiap tahun terjadi 2.5 juta kasus aborsi dan 60% dilakukan oleh anak

muda (Set, 2008:15). Kadang kala aborsi ditempuh karena kesadaran pasangan muda yang belum menikah dan mengambil jalan pintas demi menghindari *stigma* negatif masyarakat (Set, 2009:17). Banyak pasangan remaja yang justru tidak peduli dan menempuh bahaya yang melenakan untuk sekedar melampaui batas dan menikmati seks tanpa tanggung jawab.

Walaupun di masa remaja *dating* belum dipandang sebagai sebuah aktivitas cinta yang serius, namun pola hubungan antara lelaki dan perempuan sudah menggunakan kontak fisik dan melibatkan nafsu seksual. Kualitasnya memang berbeda-beda, tetapi sebagian besar remaja di usia awal memasuki masa puber mencontoh perilaku *dating* orang yang lebih dewasa. Perilaku mencium, meraba, mengungkapkan perasaan hingga berlaku selayaknya pasangan cinta mulai dipelajari dan dipraktikkan ketika para remaja memasuki umur 12-13 tahun (Set, 2009:21). Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Early Dating* itu ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong terjadinya *dating* ?
3. Dampak apakah yang ditimbulkan oleh *Early Dating* ?
4. Tindakan apa yang perlu diberikan bagi para remaja?

## **C. Pembahasan**

### **1. Pacaran (*Dating*)**

Pacaran adalah suatu pertemanan yang akrab. Untuk menggambarkan hubungannya, biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian.

Pacaran sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama antara laki-laki dan perempuan dengan saling memberikan perhatian. Pacaran juga dapat diartikan sebagai awal tindakan atau wujud kasih sayang yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karena daya tarik atau kesamaan hobi (Set, 2009: 21). Pacaran merupakan awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan (Setiawan, 2008:3).

Dengan kata lain pacaran adalah proses pengenalan awal antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa senang, cinta, perhatian dengan melibatkan perasaan untuk suatu tujuan, yaitu menemukan cara berelasi dan pertemanan yang lebih akrab.

Usia ideal untuk berpacaran sekitar 17 tahun. Biasanya usia cowok lebih tinggi dibanding usia cewek. Di Singapura, sepertiga remaja memilih usia 18 tahun sebagai usia ideal pacaran. Angka ideal untuk mulai pacaran terbesar berkisar antara 16-18 tahun (Atmowiloto,1985:82).

Untuk memahami seluk beluk pacaran, pacaran dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

a. Pacaran sehat

Pacaran sehat adalah pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan.

b. Pacaran tak sehat

Pacaran tak sehat adalah pertemanan atau persahabatan yang hanya mencari keuntungan, tidak ada tanggung jawab, kurang menghargai teman, hanya

sebagai suatu kesenangan saja, melanggar batas-batas yang aman (Atmowiloto, 1985:32).

## **2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Minat Pacaran**

Beberapa faktor yang dapat mendorong timbulnya minat pacaran pada remaja adalah (Setiawan, 2008:10):

### **a. Perkembangan dalam diri remaja**

Perkembangan pada masa remaja yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, serta kematangan hormon-hormon memberi dukungan ketertarikan pada lawan jenis.

### **b. Kebutuhan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial. Berdasarkan kodratnya ini remaja berusaha mencari teman yang dapat membantu dalam penyaluran perasaan, serta dapat mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan mencari teman yang cocok.

### **c. Rasa ketertarikan karena persamaan**

Ketertarikan yang muncul dari perasaan dan fisik dapat menimbulkan keinginan untuk mendekati dan mengungkapkan perasaan diri agar diakui dan diterima sebagai teman istimewa. Persamaan hobi, persamaan perasaan senang dapat mendorong timbulnya ketertarikan.

### **d. Pengaruh lingkungan pergaulan/teman sebaya**

Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya minat berpacaran. Remaja biasanya tidak mau dikatakan kurang gaul, sehingga untuk menutupinya remaja berusaha memenuhinya agar dianggap ikut *trend*

dan dapat diterima dalam kelompoknya. Pacaran dijadikan objek persahabatan.

e. Pengaruh kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi yang makin cepat, sealur dengan perkembangan remaja yang sedang mencari identitas dan model untuk menunjukkan keberadaan diri, menjadi ajang bagi remaja untuk menemukan cara agar memperoleh teman akrab atau model-model pergaulan yang digemari. Terbukanya era informasi internet mempengaruhi cara berpikir para remaja zaman sekarang.

Selain faktor di atas, ada sejumlah faktor lain yang mendorong timbulnya minat remaja untuk berpacaran (Atmowiloto, 1985:80):

- a. Ingin tahu lebih banyak mengenai diri orang lain.
- b. Ingin belajar bermasyarakat dalam hal ini berteman dengan lawan jenis.
- c. Ingin bersenang-senang, menikmati suasana berkencan.
- d. Ingin memilih calon pasangan secara serius.
- e. Ingin mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, karena biasanya remaja suka pacaran.
- f. Ingin menunjukkan kepada teman, bahwa ia bisa menggaet lawan jenisnya.

### **3. Masa Pacaran Dini (*Early Dating*)**

*Early Dating* adalah “masa pacaran dini yang dilakukan remaja berusia kurang dari 14 tahun” (Set, 2009:23). Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya adalah remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Remaja putri tersebut akan mencari laki-laki yang lebih dewasa dan mencoba mengeksplorasi perasaan cintanya yang tumbuh terlalu dini. Masalahnya, hal tersebut menjadi fenomena yang tidak

bisa dihindari. Kita mungkin dibuat pusing oleh cara berpikir mereka yang tiba-tiba terfokus di wilayah hubungan cinta, tetapi kita tidak dapat mengabaikan keadaan ini. *Early Dating* mempunyai risiko yang sangat besar karena pihak yang melakukannya belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan. Namun, tidak selamanya *early dating* membahayakan pelakunya. Ada cara pandang yang berbeda di antara para remaja yang melakukannya. Mereka menggunakan pendekatan “pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya” (Set, 2009:24). Ada yang hanya menganggap *dating* sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama sama antara laki-laki dan perempuan, mengerjakan tugas sekolah secara bersama, dan memberikan perhatian terhadap lawan jenisnya dalam hobi dan aktivitas bersama. Dalam kondisi seperti ini, *early dating* seharusnya menjadi awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Mereka secara otomatis, menemukan cara berelasi dengan melibatkan perasaan, namun masih dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang mengedepankan unsur kepolosan dan kejujuran.

Masalah mulai timbul ketika salah satu pihak mencoba memanfaatkan situasi *early dating* untuk mengenal perilaku seksual secara lebih jauh. Pada masa puber, remaja kerap kehilangan kendali atas tubuhnya dan nekat melakukan sesuatu di luar batas imajinasi orang tua. Beberapa pertanyaan muncul dan harus dijawab berkenaan dengan *early dating* sebagai berikut:

- a. Apakah para remaja yang melakukan *early dating* mengerti segala bentuk tanggung jawab dan menghormati hak dan kewajiban pasangannya?

- b. Apakah aman bagi remaja usia dini untuk melakukan *dating* bersama orang yang sebaya atau orang yang lebih dewasa?
- c. Apakah *early dating* akan membuat remaja bereksperimen di wilayah seksual sebelum waktunya?

Dalam sebuah penelitian, ditemukan fakta bahwa para pelaku *early dating* mudah bosan terhadap pasangannya masing-masing karena mereka belum benar-benar mengerti tujuan *dating* (Elkin, 2003:26) Ada juga pelaku *dating* yang justru melakukan *dating* yang dipenuhi rasa artifisial atau berpura-pura untuk menjadi yang terbaik di depan pasangannya. Hal ini sebenarnya merupakan suatu tindakan “memalsukan” kepribadian sesungguhnya. Seorang anak laki-laki akan berusaha bertindak gagah berani, begitu juga dengan anak perempuan yang selalu bergaya dan berdandan demi menarik perhatian lawan jenisnya (Set, 2009:26).

Situasi tersebut, akan menyulitkan setiap remaja yang melakukan *early dating*. Pelakunya akan kesulitan menampilkan identitas personal atau kepribadian dasar. Mereka biasa menampilkan watak aslinya bila berada dalam kelompok dengan jenis kelamin yang sama atau dengan teman-teman sepermainannya. Namun, ketika bersama dengan pasangan *dating*-nya, mereka akan berusaha sekuat tenaga menjadi “orang lain” yang seolah-olah siap menjadi pasangan kekasih yang serasi. Hal ini menjadi “bom” waktu yang setiap saat akan meledak ketika terjadi suatu dalam hubungan cintanya yang menyinggung atau melukai perasaannya. Keadaan tersebut dapat digambarkan dengan sebuah lagu berjudul *Status Palsu* yang dipopulerkan oleh Vidi Aldiano tahun 2009. Sebagian syair lagu tersebut sebagai berikut:



*separuh hati denganmu, kujalani cintaku  
 berusaha tuk jadi kekasih  
 aku menipu dirimu  
 kubilang cinta padamu  
 tapi dariku itu yang terbaik  
 kau bukan pilihan  
 karna ku tak sedikitpun  
 hasrat ku padamu  
     *terpaksa aku mencintai dirimu  
     hanya untuk status palsu  
     setengah hati kujalani cinta  
     karena aku tak suka denganmu*  
 kuberikan cintaku  
 meski tak setulus hatiku  
 kuharap engkau tak pernah tahu  
 rasa cintaku padamu hanya di bibir saja  
 tak sedikitpun hati bicara  
 semoga selama ini  
 kau tak tahu  
 bahwa sesungguhnya  
 aku tak mencinta*

Di Indonesia, banyak kasus *early dating* yang berakhir dengan cerita-cerita sedih dan membingungkan. Pasangan *early dating* pada umumnya adalah laki-laki dewasa dan anak perempuan di bawah umur. Dari sudut ini, bisa dilihat laki-laki dewasa mempunyai rencana buruk dan berusaha mengeksploitasi pasangannya yang sebenarnya masih sangat muda usianya. Banyak anak perempuan di bawah umur yang terpesona dengan penampilan orang dewasa dan nekat melakukan *dating* bersamanya. Sebagian besar berakibat fatal, mereka diperkosa dan mengalami *dating violence* pada tingkat yang cukup mengesankan (Set, 2009:27).

Media massa *audio visual* seperti televisi dan film layar lebar serta media cetak seperti majalah-majalah remaja turut menyumbang pengaruh dan motivasi bagi para penontonnya untuk melakukan *early dating* (Ulfah, 2009). Sinetron serial televisi berjudul *My Heart* yang menggambarkan cerita *early dating* yang dialami anak-anak SMP dipertontonkan dengan jelas bahwa anak-anak usia

sekolah digambarkan saling tertarik dan melakukan *dating* di usia sangat dini. Tontonan ini diduga dapat membangkitkan keinginan dari para pemirsanya untuk meniru apa saja yang ditampilkan di layar televisi. Kontes menyanyi di televisi yang menampilkan lagu-lagu cinta dan romantisme yang dibawakan anak-anak usia Sekolah Dasar. Atas nama pertunjukan dan dunia hiburan hal itu mungkin sah-sah saja, tetapi sadarkah kita semua bahwa *early dating* tumbuh dengan subur dan diasupkan melalui pola tontonan televisi. Remaja usia belasan yang biasa dinamakan ABG (Anak Baru Gede) sebenarnya belum siap mental dan mereka umumnya suka ikut-ikutan atau meniru berbagai hal (Ulfah, 2009). Apa saja yang menarik bagi mereka, mereka tiru misalnya penampilan dan pacaran dini. Mode pakaian yang sedang ngetren di majalah pun mereka ikuti, meskipun tidak semua mode yang dipajang di majalah itu baik dan sopan. Pakaian seperti rok mini atau rok di atas lutut, kaos *streat* yang ketat dan memperlihatkan pusar, kaos *tank top* dan celana *jeans hipster* yang dipakai di bawah pinggang sehingga perut bahkan celana dalamnya sampai kelihatan, itu bukan pakaian sopan untuk dipakai di tempat umum, di kampus, di sekolah, di kantor, dan juga di mall. Mode pakaian itu hanya sekedar iklan.

Ditambah lagi cerita-cerita miris yang menceritakan kasus percintaan remaja ABG yang berakhir dengan pola kekerasan dan pelanggaran seksual. Beberapa film porno digital dengan para ‘bintang’ anak-anak berseragam SMP muncul di mana-mana selama setahun belakangan ini. Kita harus menerima kenyataan bahwa *early dating* menjadi hal yang biasa di masyarakat kita.

Anehnya sebagian besar remaja yang melakukan *early dating* acap kali menutup diri dan tidak berterus terang kepada orang tua mereka. Para remaja

merasa sungkan untuk mengungkapkan kondisi yang mereka alami, begitu juga dengan para orang tua yang tidak menghiraukan masalah yang menimpa anak-anak mereka. Orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius. Hal ini justru menjadi bumerang ketika perkembangan hubungan cinta antar remaja tidak dikomunikasikan dan menjadi awal bencana/kekerasan dalam hubungan cinta mereka.

#### **4. Dampak *Early Dating***

Jangan dulu pacaran kalau masih kecil. Begitu nasihat yang sering disampaikan orang tua pada anaknya yang masih remaja. Ternyata nasihat orang tua itu didukung oleh beberapa peneliti yang mengatakan bahwa “semakin dini seseorang menjalin cinta semakin besar resiko sakit hati, depresi bahkan sakit-sakitan”.

Dalam *Jurnal of Pain*, peneliti dari Universite de Montreal, University Hospital Center dan Mc Gill University menemukan bahwa anak remaja yang mulai pacaran sejak usia dini lebih banyak mengalami sakit kepala, perut dan pinggang. Mereka lebih banyak depresi dibanding rekan seusianya yang belum pernah pacaran. Isabelle Temblay, seorang peneliti dari Universite de Montreal dan Michael Sullivan, seorang profesor psikolog dari Mc Gill University melakukan studi untuk mengetahui pengaruh menjalin hubungan sejak dini terhadap kesehatan seseorang. Sebanyak 382 pelajar remaja yang berumur 12-17 tahun di Kanada dijadikan responden penelitiannya. Mereka diminta mengisi kuesioner tentang frekuensi dan intensitas mengalami gangguan emosi serta fisik dan juga usia awal mengenal cinta. Hasilnya bahwa seorang yang mengenal cinta lebih dini cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan, merasa tidak aman

dan depresi. Gejala itu berkembang dari sejak masih kanak-kanak, lalu remaja, dan akhirnya ketika dewasa.

Remaja yang menjalin hubungan sejak dini, akan memiliki *alarm* rasa sakit yang lebih tinggi, terutama jika remaja itu menjalin hubungan yang buruk dengan pasangannya. Mereka mempunyai kecenderungan tingkat rasa sakit yang lebih mendalam. Mereka benar-benar meresapi perasaan buruk seperti sedih atau kesal karena secara psikologis mereka sudah mengenalnya ketika berhubungan dengan pasangannya. Akibat terlalu mendalami perasaan sedih dan emosional itu adalah depresi dan penyakit lainnya. Karena terlalu sedih atau marah, perasaan depresi pun bisa muncul. Akibatnya mereka menjadi tidak nafsu makan, kurang tidur, atau tidak mau melakukan apa-apa. Dari situlah muncul penyakit-penyakit seperti pusing, sakit perut, dan lainnya. Sementara mereka yang belum menjalin cinta pada usia dini cenderung lebih ekspresif dan lebih banyak bersosialisasi dengan teman-teman lainnya sebagai bentuk mencari dukungan pada saat mereka sedih atau bermasalah (Ulfah, 2009).

*Early dating* sebagian besar berakibat fatal, mereka diperkosa dan mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) pada tingkat yang cukup mengenaskan. Elkin (2003:26) seorang guru besar dalam bidang studi anak di Tufts University mengatakan bahwa "remaja di bawah usia 14 tahun tidak mempunyai kemampuan antar personal dan sosial yang dibutuhkan untuk melakukan *dating*". Artinya mereka belum memiliki kepribadian dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Cara berpikir yang masih terombang-ambing dan selalu meniru setiap saat aktivitas yang ditampilkan di layar kaca

maupun media cetak, membuat para remaja melaksanakan *early dating* dengan penuh ke pura-puraan.

Fakta lain, setiap pelaku *early dating* akan lebih cepat melakukan eksplorasi hubungan seksual akibat kehilangan kendali atas gejolak hasratnya. Eksplorasi dalam bidang seksual pada usia dini sering terjadi karena pengaruh dari rangsangan atau teman sang pelaku (*peer group*). Riset yang dilakukan Elkin (2003:30) menemukan bahwa “sekali remaja yang sedang terlibat *early dating* terjebak dalam masalah eksplorasi seksual dini, mereka akan mengalami banyak masalah dibanding para remaja yang menunda *early dating* mereka”.

#### **4. Tindakan yang perlu diberikan untuk mengatasi masalah *Dating*.**

Ketika jutaan remaja tumbuh dan mengenal rasa cinta dan sayang, mereka mewujudkannya dalam sebuah hubungan pertemanan berbalut rasa sayang dan memiliki. Mereka menyebutkan sebagai masa bercinta, pacaran, *dating*, hubungan romantis, dan segudang kata lainnya yang melukiskan sebuah pola ketertarikan antar tubuh yang melibatkan segenap emosi jiwa dan raga.

Tentu saja sebagai pasangan yang belum menikah, para remaja memanasikan hubungan cinta antar pasangan laki-laki dan perempuan, cowok dan cewek sebagai hal yang serius dalam kerangka pemikiran mereka. Ada kalanya harus dibumbui dengan rasa sayang, sedih, duka, terharu, nyaman, dan segenap perasaan hati yang melambangkan betapa eratnya hubungan sepasang kekasih. Ada perasaan untuk saling melindungi, menjaga atau rasa takut untuk berpisah atau kehilangan, walau hanya dalam hitungan detik.

Beberapa di antara pasangan remaja mencoba bertindak lebih jauh, berusaha menunjukkan perasaan yang berlebihan. Kalau yang dilakukan adalah

mengaktifkan wilayah nafsu badaniah, akan tumbuh ledakan berahi yang setiap saat akan mengambil alih fungsi kesadaran otak dan menggantinya dengan semangat untuk bereksplorasi di wilayah seksual. Dalam sebuah hubungan *dating*, keinginan untuk menyentuh, meraba, mencium, merangsang, hingga berhubungan seks merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dikendalikan. Sepasang remaja dalam kondisi badan yang sehat dan mempunyai intensitas hubungan yang erat bisa dipastikan akan berada dalam kondisi tertarik untuk mengeksplorasi wilayah seksual. Ibarat sebuah magnet yang memiliki dua kutub yang tarik menarik, medan magnet akan semakin besar gaya tarik menariknya jika berada pada jarak yang sangat dekat.

Keputusan untuk menjalin hubungan cinta pada para remaja banyak dipengaruhi oleh kinerja hormon *testosteron* pada laki-laki dan hormon *estrogen* pada perempuan. Nalar dan logika yang seharusnya menomorsatukan prinsip kehati-hatian menjadi tumpul ketika cinta bersemi. Dengan demikian, apakah para remaja menyadari bahwa perasaan cinta harus dapat dikendalikan agar tidak bergejolak secara berlebihan? Cinta itu tidak buta apabila para remaja itu berani bertindak dan berpikir jernih.

Dalam menyikapi masalah *dating*, orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius. Hal ini justru menjadi bumerang ketika perkembangan hubungan cinta antarremaja tidak dikomunikasikan dan menjadi awal bencana/kekerasan dalam hubungan cinta mereka. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, bersikap seimbang antara pengawasan dan kebebasan. Semakin muda usia remaja, semakin ketat pengawasan yang

diberikan. Remaja harus diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan terhadap orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang tua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada remaja ( Nadeak, 1991:25)

Beberapa tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi masalah *dating* pada remaja sebagai berikut (Setiawan, 2008:6):

- a. Perlu kerjasama antara orang tua dan remaja. Ketika orang tua tidak setuju dengan pacar pilihan remaja, hendaknya ketidaksetujuannya diutarakan dengan bijaksana. Jangan dengan kekerasan dan kekuasaan. Berikan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b. Dalam menghadapi masalah *dating* maupun pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan seksual secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk mengenai kematangan seksual.
- c. Menjadikan pendidikan seks sebagai sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka dan bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan rasa penghargaan terhadap diri (*self esteem*), penanaman rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan mengambil keputusan.
- d. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang seks dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara

pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.

- e. Memahami masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sebagai masa yang berbahaya dan perlu pendampingan. Ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, menetapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian. Dalam masa ini, perilaku seksual juga ikut mewarnai kehidupan para remaja.
- f. Para remaja hendaknya sebelum mengambil keputusan untuk melakukan *dating*, memastikan diri bahwa telah siap dan dapat bertanggung jawab.
- g. Remaja yang hendak melakukan *dating* hendaknya direncanakan dengan matang. Artinya sedari awal kenali siapa calon pacarmu, dari mana asal usulnya, bagaimana riwayat masa lalunya, bagaimana kesehatannya, bagaimana perilakunya terhadap teman-temannya, dan yang lebih penting bagaimana dia berkomitmen untuk setia dan menjaga masa pacaran menjadi sebuah hubungan yang langgeng dan tidak saling merugikan.

#### **D. Kesimpulan**

Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau SMP sudah berpacaran. Mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (*dating*)? Jawabannya tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana jika remaja telah siap dan bertanggung jawab. Usia ideal untuk berpacaran sekitar 17 tahun. Angka ideal pacaran berkisar antara 16-18 tahun.



*Early Dating* adalah masa pacaran dini yang dilakukan remaja berusia kurang dari 14 tahun. Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya adalah remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Remaja putri tersebut akan mencari laki-laki yang lebih dewasa dan mencoba mengeksplorasi perasaan cintanya yang tumbuh terlalu dini.

*Early Dating* mempunyai risiko yang besar karena pihak yang melakukan belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan. Tidak selamanya *early dating* membahayakan pelakunya. Ada cara pandang yang berbeda di antara para remaja yang melakukannya. Mereka menggunakan pendekatan “pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya”. Dalam kondisi ini, *early dating* seharusnya menjadi awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Mereka secara otomatis, menemukan cara berelasi dengan melibatkan perasaan, namun masih dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang mengedepankan unsur kepolosan dan kejujuran.

Masalah mulai timbul ketika salah satu pihak mencoba memanfaatkan situasi *early dating* untuk mengenal perilaku seksual secara lebih jauh. Di masa puber, remaja kerap kehilangan kendali atas tubuhnya dan nekat melakukan sesuatu di luar batas imajinasi orang tua.

Pasangan *early dating* pada umumnya adalah laki-laki dewasa dan anak perempuan di bawah umur. Banyak anak perempuan di bawah umur yang terpesona dengan penampilan orang dewasa dan nekat melakukan *dating*

bersamanya. Sebagian besar berakibat fatal, mereka diperkosa dan mengalami *dating violence* pada tingkat yang cukup mengesankan.

Media massa *audio visual* seperti televisi dan film layar lebar serta media cetak seperti majalah-majalah remaja turut menyumbang pengaruh dan motivasi bagi para penontonnya untuk melakukan *early dating*.

Sebagian besar remaja yang melakukan *early dating* acapkali menutup diri dan tidak berterus terang kepada orang tua mereka. Orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius.

Ditemukan fakta bahwa para pelaku *early dating* akan mudah bosan terhadap pasangannya masing-masing karena mereka belum benar-benar mengerti tujuan *dating*. Ada yang justru melakukan *dating* dipenuhi rasa artifisial atau berpura-pura untuk menjadi yang terbaik di depan pasangannya. Hal ini sebenarnya merupakan suatu tindakan *memalsukan* kepribadian sesungguhnya. Situasi ini, kelak akan menyulitkan setiap remaja yang melakukan *early dating*. Pelakunya akan kesulitan menampilkan identitas personal atau kepribadian dasar.

Anak remaja yang mulai pacaran sejak usia dini lebih banyak mengalami sakit kepala, perut, dan pinggang. Mereka lebih banyak depresi dibanding rekan seusianya yang belum pernah pacaran. Seorang yang mengenal cinta lebih dini cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan, merasa tidak aman dan depresi

Perlu kerjasama antara orang tua dan remaja dalam mengatasi masalah *dating*. Menjadikan pendidikan seks sebagai diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka dan bukan dikte moral belaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 1985. *Pergaulan Sehat*. Jakarta : Arcan
- Elkin, David. 2003. *The Hurried Child*. Colombia:Liz Claiborne Inc
- Hasim.. *Pacaran Dini Nggak Usah*. [www.Gogle. Com](http://www.Gogle.Com). Pacaran Dini. 1 Desember 2009
- Nadeak,Wilson. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta : Kanisius
- Set, Soni. 2008. *500+ Gelombang Video Porno Indonesia*. Jakarta : Andi Publisher
- Set, Soni. 2009. *Teen Dating Violence*. Yogyakarta : Kanisius
- Setiawan, Agus. 2008. *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. Jakarta : Bharata Karya Aksara
- Ulfah, Nurul. 26 November 2009. *Makin Dini Pacaran Makin Depresi dan Sakit-sakitan*. Health Detik Com.



